RADITYA DIKA

MARMUT MERAH JAMBU

Penulis: Raditya Dika
Editor: Windy Ariestanty, Dewi Fita
Proof Reader: Anwar Syafrani
Penata Letak: Yasinta Mutiara Aini
Desainer Sampul: Mayumi
Ilustrator: Adriano Rudiman

"Orang yang Jatuh Cinta Diam-diam" pernah dimuat di majalah Aneka, "Cinta di Atas Sepotong Chatting" pernah dimuat di majalah Elle.

Penerbit: Bukuné

Redaksi:
Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 ext. 228, 207
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122
Fax: (021) 7888 2000
email: kawahmedia@gmail.com
web: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Mei 2010

Dika, Raditya
Marmut Merah Jambu / 'Raditya Dika' ; penyunting, Windy Ariestanty dan Dewi Fita – cet.1 – Jakarta: Bukuné, 2010
vi + 222 hlm; 13 x 20 cm
ISBN 602-8066-64-8

1. Nonfiksi-Komedi I. Judul
II. Windy Ariestanty dan Dewi Fita
895

TABLE OF CONTENTS

PENGANTAR PENULIS

GILE, ini buku akhirnya kelar juga. Buku ini termasuk buku terlama yang pernah gue kerjain, memakan waktu hampir dua tahun. Menulis buku ini seperti mengandung anak, setiap hari gue dengan sabar merawat kandungan dan menanti-nanti kapan dia lahir. Dan begitu dia lahir, rasanya lega sekali. (Biar beneran kayak ngelahirin, pas selesai nulis halaman terakhir, gue langsung siram selangkangan gue pake air, biar berasa air ketubannya pecah. Gak ngaruh). Maka, dengan bangga gue persembahkan buku kelima gue, anak gue yang kelima: *Marmut Merah Jambu.*

Karena harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk nulis, gue nyelesein buku ini di mana-mana. Gue nulis buku ini di mobil, di WC, di hotel pas lagi mau *talk-show.* Bahkan gue pernah ngerjain buku ini di depan meja *make up* sewaktu nungguin pacar manggung. Sedikit demi sedikit, akhirnya buku ini selesai juga. Fiuh!

Sama dengan buku-buku sebelumnya, judul buku ini masih bertema binatang: *Marmut Merah Jambu.* Tadinya gue sempet bingung mau kasih judul apa, kalau *Marmut Pink*... terlalu geli, *Marmut Semut*... malah kayak binatang

labil yang gak jelas spesiesnya apaan, *Marmut Lampu Merah*... nanti malah dikira semacam binatang bencong. Akhirnya setelah melewati pertapaan sedemikian rupa, judul buku ini akhirnya... *Marmut Merah Jambu.* Asoy.

Secara garis besar, buku ini adalah soal cinta. Niat awal gue memulai buku ini adalah untuk memahami apa itu cinta melalui introspeksi ke dalam pengalaman-pengalaman gue, tentu saja dengan gaya komedi. Jadi, kebanyakan cerita yang ada di dalam buku ini adalah pengalaman cinta gue yang aneh-aneh, dari mulai SMP sampai sekarang. Kebanyakan komedinya *bitter-sweet* dan halus, beda kayak buku gue sebelumnya. Tapi, kalian masih akan menemukan beberapa bab yang komedinya *raunchy* dan slengean. Kebanyakan dari cerita ini belum pernah dimuat di mana-mana, tapi sebagian pernah gue tulis di blog dan majalah, tentu saja dipermak untuk ditampilkan di sini dengan lebih baik. Oh ya, beberapa nama di buku ini disamar, tetapi tempatnya semuanya benar.

Nah, sekarang biar kayak "pengantar penulis" beneran, gue mau bilang makasih. Ehm.

Terima kasih buat Tuhan YME yang menganugerahi kebodohan ke gue untuk dibagi ke pembaca. Terima kasih buat orang-orang yang udah sabar menunggu buku ini terbit, terima kasih buat keluarga gue, buat Sherina Munaf, buat semua orang yang percaya sama gue. *This book is for you.*

ORANG YANG JATUH CINTA DIAM-DIAM

SEWAKTU kelas dua SMP, Aldi jatuh cinta diam-diam sama Widya, cewek kelas sebelah. Aldi adalah temen sekelas gue, dan dia sebenarnya bisa dengan mudah mendapatkan Widya. Aldi lumayan ganteng, pembawaannya bagus, namun, sayangnya, dia dongo. Mungkin dia, sewaktu masih bayi, menyusu kepada mamalia yang salah.

Aldi memang dongo, tetapi bukan berarti dia bertindak seperti idiot yang ngeces-ngeces, dan lari berkeliaran pukul dua pagi buat ngubek-ngubek comberan. Dia dongo dalam hal mencoba menarik perhatian Widya. Dia bahkan tidak tahu gimana cara kenalan yang baik dan benar dengan Widya.

Padahal, di rumah, Aldi sudah berlatih ngomong di depan kaca, mengatakan kata-kata sok asik buat ngajak kenalan. Kalimat yang dia hafalkan lumayan banyak, dari mulai yang standar, 'Hai, nama gue Aldi' sampai yang paling gak banget, 'Gue Aldi, *what's up, baby*? Ke *mall* yuk.' Satu-satunya cewek yang mau diajak ke *mall* dengan kalimat seperti itu adalah tante-tante *desperate* berumur empat puluh tahun yang bahkan belum pernah digrepe orang di kereta ekonomi.

Aldi juga sering bengong sendiri ketika secara tidak sengaja bertemu *face-to-face* dengan Widya, gak menggunakan kesempatan berharga itu untuk ngobrol dengan Widya.

Aldi juga pernah membawa bola-bola cokelat yang dia buat sendiri, dengan bantuan ibunya, untuk diberikan ke Widya sebagai hadiah perkenalan.

'Coba, deh.' Aldi menyerahkan bola cokelatnya ke tangan gue. 'Ini mau gue kasih ke Widya. Lo coba dulu. Enak gak?'

'Hmmmm,' kata gue, mengunyah pelan-pelan.

'Enak kan? Rasanya kayak apa?'

'Kayak sari ketek sopir taksi.'

Aldi memasang tampang gahar, dan memukul pundak gue dengan penuh kekesalan.

Rasa bola-bola cokelat tersebut, menurut gue, tidak masalah enak atau tidak. Yang jadi masalah apakah Aldi

seberani itu untuk memberikan bola cokelat hasil karyanya kepada Widya. Semuanya bisa ditebak, begitu Aldi mencoba menyerahkan bola cokelat itu ke arah Widya, ketika pulang sekolah, dia tidak berani dan mengurungkan niatnya. Bola cokelat sari ketek itu dia makan sendirian di rumah.

Saat itu gue berpikir, Aldi sangat dongo karena tidak bisa datang langsung ke depan muka Widya dan bilang kalau dia memang sudah lama suka sama cewek itu. Namun, setelah gue pikir ulang, apa yang dilakukan Aldi, juga gue lakukan. Gue juga mengalami masalah cinta yang sama. Apa yang dilakukan Aldi, juga dilakukan oleh *orang yang jatuh cinta diam-diam*.

ORANG yang jatuh cinta diam-diam tahu dengan detail semua informasi orang yang dia taksir, walaupun mereka belum pernah ketemu: Aldi tahu Widya pernah main beberapa iklan, rumahnya berjarak sepuluh menit dari sekolah, dan dia selalu dijemput pulang oleh bapaknya.

Gue tahu nama panjang cewek yang gue taksir adalah Indira Sari Putriningrum. Dia suka warna *pink*. Mantan pacarnya banyak banget, dari mulai anak pejabat sampai anak bukan pejabat, sampai anak pejabat yang bukan anak pejabat (nah lho, anak siapa dong?).

Aldi tahu Widya adalah Scorpio tulen, dan pada ulang tahunnya yang terakhir, dia dibelikan celana *jeans* dari luar negeri oleh mantan pacarnya.

Gue tahu Indira tidak pernah merayakan ulang tahun karena tradisi di keluarganya menyatakan ulang tahun bukan sesuatu yang harus dirayakan. Gue juga tahu, Indira tidak suka dengan tradisi keluarganya ini. Indira selalu ingin ulang tahunnya dirayakan secara meriah.

Aldi tahu, Widya tidak suka berlama-lama tinggal di sekolah setelah jam pulang. Sedangkan gue tahu, Indira datang biasanya pukul 06.45, di-*drop* oleh bapaknya di depan pintu gerbang, lalu pulang dengan menaiki bus antar-jemput sekitar pukul dua siang. Terkadang, beberapa kali dalam seminggu, dia dijemput mamanya dengan mobil Nissan dan pergi untuk makan siang bareng, sebelum dia dipulangkan ke rumah.

Dari mana kita tahu semua ini?

Seperti biasa, dari teman. Dari pengamatan. Dari keinginan untuk mencari tahu, bahkan sampai hal yang terkecil atas orang yang kita taksir.

Orang yang jatuh cinta diam-diam memenuhi catatannya dengan perasaan hati yang tidak tersampaikan. Di dalam catatan biologi, Aldi selalu menggambar huruf A besar, disertai dengan gambar hati, lalu huruf W yang diberikan ornamen bunga.

Saat gue tahu apa yang digambar Aldi, gue bilang, 'Gile, norak amat lo.' Besoknya, gue ikutan bikin.

Catatan gue tentu saja berupa D dan I.

Agak lebih kreatif, Gamma, temen sekelas yang jago menggambar, membuat sebuah karikatur komik yang berisi gambar dia dan orang yang dia taksir. Terkadang, Gamma juga memberikan gambar gratis untuk Aldi dan anak-anak lain yang juga memendam perasaan hatinya secara diam-diam.

Gamma pernah menawarkan membuat gambar gue dan Indira di dalam buku catatan matematika, yang gue iyakan dengan penuh rasa senang. Supaya mirip aslinya, gue bilang sama Gamma, 'Bikin gambar Indira jadi mirip dengan Lulu Tobing.'

'Nih,' kata Gamma, memberikan hasil karyanya.

Gambar Indira memang jadi mirip banget sama Lulu Tobing. Tapi gambar gue jadi kayak Nobita kena AIDS.

'Kenapa muka gue jadi kayak gini?' tanya gue ke Gamma.

'Yah, gue gambar menyerupai aslinya aja.'

Berhubung gue orangnya gampang puas, gambar itu gue simpan di antara rumus-rumus untuk menghitung akar persamaan kuadrat. Di antara coretan-coretan matematika. Di antara nilai yang diberikan guru matematika gue. Gam-

bar itu gue simpan dengan rapi, dan terkadang, ketika lagi mengulang pelajaran di rumah, gue suka memperhatikannya dengan tersenyum lebar. Mungkin, Nobita kena AIDS tidak bakalan dapetin Lulu Tobing. Tapi setidaknya, di gambar ini kita berdua bergandengan tangan.

Selain gambar-gambar norak tersebut, catatan kita juga suka penuh dengan *notes* tentang cinta. Catatan gue sendiri, misalnya, penuh dengan surat cinta yang tidak tersampaikan kepada Indira. Sebagaimana layaknya anak kecil yang jatuh cinta, isi surat gue tidak lebih baik daripada surat cinta pembantu-pembantu zaman sekarang. Misalnya: "Kalau kamu jadi lebah, gue mau jadi madunya." Atau yang lebih parah, "Kalau kamu jadi kumbang, gue mau jadi sepedanya... sepeda kumbang (sumpah, ini gak nyambung abis)." Tulisan-tulisan norak ini bahkan muncul dalam buku percakapan bahasa Inggris, yang setiap ada soal Q&A gue sambung-sambungkan dengan aneh. "*Who are you*?" Gue jawab, "*Indira's boyfriend*."

Orang yang jatuh cinta diam-diam selalu bertingkah seperti seorang penguntit. Menjelang jam pulang sekolah, Aldi selalu melihat ke arah jendela kelas, agar bisa melihat Widya ketika pulang.

Ketika Widya melihat balik ke arah dia, melalui sela-sela jendela itu, dia akan berusaha sekuat tenaga membuang mukanya. Pernah suatu saat, karena terlalu panik membuang muka, Aldi menyundul kepala teman sebangkunya hingga temannya harus dibawa ke UKS.

Di saat jam pelajaran olahraga, Aldi akan berkutat di dekat-dekat kantin, siapa tahu Widya ke sana, izin di tengah jam pelajaran. Ketika istirahat makan siang, Aldi akan membeli dua buah ayam goreng dan satu buah teh botol, karena dia tahu itu yang Widya makan dan dia berharap akan berpapasan dengannya ketika membayar semua itu dengan uang lima ribu rupiah. Dan di saat mereka berpapasan, Aldi akan berpura-pura tidak melihat, hingga beberapa langkah ke depan, Aldi akan membalikkan badannya dan melihat punggung Widya menjauh. Anehnya, ketika mereka berpapasan, di situ momen Aldi merasa deket sama dia. Dan hanya dengan beberapa langkah kemudian, kembali merasa jauh. Seperti yang ditulis oleh Oscar Wilde: *seperti dua kapal yang berpapasan sewaktu badai, kita telah bersilang jalan satu sama lain; tapi kita tidak membuat sinyal, kita tidak mengucapkan sepatah kata pun, kita tidak punya apa pun untuk dikatakan.* Romantis sekali. Cocok untuk Aldi dengan Widya. Tapi bedanya, Aldi dan Widya bukan dua kapal yang berpapasan. Widya adalah kapal, sedangkan Aldi adalah singa laut yang kepalanya bocor ditabrak kapal tersebut. Lalu si singa laut mati ngambang di tengah lautan luas. Dan dimakan ikan hiu.

Hampir semua orang yang jatuh cinta diam-diam pernah menelepon orang yang mereka taksir dan langsung menutup teleponnya kembali. Hal yang membedakan paling hanya jam mereka menelepon.

Gamma menelepon sehabis makan malam, lalu langsung menutup teleponnya begitu telepon tersebut diangkat.

Aldi menelepon di rumah gue, di sebuah malam Minggu, ketika dia lagi menginap. Gue masih inget mukanya yang bersinar terang ketika teleponnya dijawab oleh Widya. Dia langsung menutupnya, tentu, tapi gue tidak bisa lupa bagaimana senyuman itu bisa terus ada sampai kita mau tidur. Dia bilang, 'Suaranya ternyata bagus banget loh.'

'Emangnya lo belom pernah denger suaranya?' tanya gue.

'Belom sejelas dan sedeket tadi.'

Aldi lalu tidak bisa tidur.

Gue sendiri menelepon Indira malam-malam, ke telepon rumahnya, yang gue dapat dari menelepon 108 dengan menyebutkan alamat rumahnya. Gue dapat alamat rumahnya dari buku data siswa yang dikumpulkan oleh ketua OSIS kita. Ya, niat yang sangat besar untuk mendapatkan nomor telepon seorang cewek.

'Halo,'sapa Indira di telepon.

Gue tidak menjawab apa-apa.

'Halo.'

Gue masih tidak menjawab.

'Halo?' Indira bertanya sekali lagi.

'H-h-h-alo,' kata gue, memberanikan diri ngomong dengan sangat pelan.

'Iya, ini siapa ya, Mbak?' tanya Indira di balik sana.

Tut. Tut. Tut. Dengan gondok teleponnya gue tutup. Suara gue sewaktu SMP ternyata masih belum akil balik. Niatnya mau ngajak ngobrol, malah dikira mbak-mbak. Nasib punya suara seperti Doraemon yang belum akil balig.

SEWAKTU menginap di rumah gue, sebelum tidur, Aldi bertanya, 'Lo nyadar gak sih, gimana cewek yang kita suka pasti gak pernah suka sama kita? Kenapa sih kita harus suka sama cewek yang kayak gitu? Kenapa gak dengan orang yang emang *pasti mau* sama kita?'

'Emang ada yang suka sama kita?' tanya gue.

'Yaaaah, seandainya ada gitu loh.'

'Gak tau deh, mungkin karena kita juga diam-diam?' jawab gue gak yakin.

'Gue capek, Dik.' Aldi menaruh tangannya di belakang kepala. 'Gue capek kayak gini terus. Gue pengin Widya tahu apa yang gue rasain.'

Gue bangun dari tidur-tiduran dan bilang dengan lantang ke Aldi. 'Lo tau apa yang lo harus lakuin? Lo telepon Widya sekarang. Pake telepon rumah gue ini. Tapi jangan tu-

tup kayak waktu itu. Lo bilang ke dia. Lo bilang kalo lo suka sama dia. Gimana?'

'Emang kenapa kalo gak?'

'Yah, hidup ini pilihan. Ini pilihannya: lo bisa coba ngelupain. Terus lo masuk SMA, terus *ternyata* lo gak bisa ngelupain dia, gak bisa punya pacar. Terus lo nangis kejer. Terus lo stres. Terus lo bunuh diri loncat dari atep sekolah lo sambil setengah telanjang. Lo tau apa yang nyokap lo bakal bilang kalau dia nemuin lo setengah telanjang dengan kepala pecah?'

'A-apa?' Aldi mulai panik.

'Nyokap lo pasti bilang,' kata gue di depan muka Aldi. 'Seandainya Aldi dulu dengerin kata-kata Dika.'

'Gue bakal nelepon Widya!'

'Sip!'

'Tapi ini lebih karena harga diri gue sebagai seorang cowok, bukan karena pendapat lo yang mendekati igauan orang gila itu.' Aldi langsung membenarkan.

'Udah. Lupain. Nih. Telepon. Buruan,' gue ngasih telepon ke kuping Aldi.

Aldi menunggu teleponnya diangkat. Setelah beberapa lama, akhirnya ada juga suara dari balik telepon tersebut.

'Malam,' kata Aldi.

'Halo, malam,' kata Widya di ujung sana.

'Ini Widya ya? Ini gue Aldi.'

Gue melihat adegan tersebut sambil deg-degan, berharap Aldi bisa mendapatkan apa yang dia inginkan.

'Aldi? Aldi yang mana ya?'

'Aldi yang ada di kelas sebelah.'

'Kayanya gak ada Aldi deh di kelas sebelah,' kata Widya. 'Tunggu-tunggu, ini Aldi mana sih? Kacamata?'

'Aldi, agak kecil, gak pake kacamata, kita sering papasan kok kalau lagi beli ayam goreng di kantin.'

'Ooooooooooooooh!' kata Widya.

'Inget?!'

'Inget-inget! Aldi bencong ya?!'

Hening.

'Dia bilang, "Aldi bencong, ya?" Gue harus jawab apa nih?' tanya Aldi ke gue.

'Mampus! Tutup teleponnya! Tutup teleponnya!' Gue memberikan instruksi. Gue memerintahkan Aldi menutup telepon karena gak mungkin Aldi bilang, "Iya, gue Aldi bencong, dan hari ini kebetulan lagi gak mangkal."

Aldi lalu menutup teleponnya. Aldi stres. Malam itu dia gak bisa tidur, mencoba menganalisis bagian mana yang membuat dia bisa punya julukan "Aldi bencong", yang mungkin diberikan oleh Widya dan teman-temannya. Apakah memang karena gaya ngomongnya yang agak melambai (padahal kenyataannya, gak begitu sama sekali)?

'Sudahlah, gue juga dibilang mbak-mbak kok sama Indira, Di. Biarin aja,' kata gue kepada Aldi.

Gue lalu tiduran di kasur gue. Aldi tiduran di kasur sebelah gue. Gue diem, Aldi juga diem. Sesekali Aldi memandang ke arah telepon. Kita seperti punya keterikatan batin malam itu, setelah gue dimbak-mbakin dan Aldi dibencongin. Malam itu kita tidur berdampingan seperti dua orang lelaki yang punya disorientasi jenis kelamin.

Prom menjadi momen yang paling pas buat gue mengutarakan perasaan kepada Indira. Entah di mana gue bisa dapet pikiran seperti itu. Mungkin karena gue kebanyakan nonton film-film ABG labil. Taukan, jenis film yang si cowok-cupu-pemeran-utama akan mengutarakan perasaannya kepada gadis-gaul-satu-sekolah dan pada akhirnya mendapatkan si gadis pujaan. Film-film seperti ini seperti meyakinkan gue bahwa, ada kesempatan buat gue untuk mendapatkan cewek yang gue suka.

Sayangnya, gue tidak sadar bahwa di waktu *prom* anak SMP, penampilan nomor satu. Orang yang paling necis lah yang terlihat paling keren. Sayang sekali, gue gak ngerti *fa-*

shion. Gue bukanlah *fashionista,* gue mungkin lebih cocok disebut sebagai gembelnista: gue berpakaian seperti gembel, dan gue nista. Maka, ketika *prom* SMP tiba, gue hanya memakai jaket parasut berwarna biru-merah yang tidak dikancingkan. Gue memakai sandal dan celana *jeans* yang sudah bapuk. Sementara teman-teman lain memakai kemeja lengan panjang rapi, rambut di-gel, dan sepatu pantofel yang mengilat, rambut gue malah berantakan lengkap dengan baju yang sudah bolong di bagian ketek.

Sewaktu *prom,* Indira sendiri memakai *short dress* ungu. Ia yang tengah duduk bersama teman-temannya di meja makan terlihat cantik. Gue mencoba menemukan momen yang pas untuk gue pergi ke sana, berdiri di depan dia, dan mengajaknya dansa. Sambil menunggu kesempatan itu, gue berdansa dengan teman-teman yang lain. Teman-teman lain, tentu saja berdansa dengan baik. Gue sendiri gak ngerti sama sekali bagaimana metode "dansa" yang benar. Gue hanya bisa menggerakkan kaki dan tangan gue secara asal. Setengah jam kemudian turun hujan di luar. Tarian gue secara tidak sengaja mirip dengan tarian pemanggil hujan.

Semakin gue menunggu waktu yang pas untuk ngomong ke Indira, semakin gue merasa ingin terus-menerus mengulur waktu. Mengulur lagi, lagi, lagi. Sampai pada akhirnya, ketika gue rasa saatnya sudah pas, saat itu juga Indira berdansa dengan cowok lain. Sampai prom selesai. Gue, hanya bisa terus-menerus melakukan tarian hujan, berharap ada badai menyapu bersih semua ruangan ini.

Orang yang jatuh cinta diam-diam pada akhirnya selalu melamun dengan tidak pasti, memandang waktu yang berjalan dengan sangat cepat dan menyesali semua perbuatan yang tidak mereka lakukan dulu. Gue menyesal kenapa gak sewaktu *prom* SMP itu gue "hajar aja" dan beneran ngomong ke Indira. Aldi menyesal atas alasan yang sama. Gamma rupanya tidak menyesal karena dia sudah mengutarakan perasaannya kepada orang yang dia suka. Dia sempet jadian, walaupun hanya beberapa hari.

Orang yang jatuh cinta diam-diam harus bisa melanjutkan hidupnya dalam keheningan. Aldi masuk ke SMA yang berbeda dengan gue. Sesekali, ia masih teringat kepada Widya. Sementara gue dan Indira masuk ke SMA yang sama. Widya pada akhirnya menjadi artis FTV, dan sekarang sudah bermain di beberapa film. Aldi sendiri kuliah di pertanian di IPB

'Petani mana bisa seterusnya sama artis, Dik,' begitu katanya ketika gue menanyakan apa kabar perasaannya dengan Widya. Kabar terakhir dia sempet ditaksir cewek di IPB. Tapi Aldi gak mau, karena menurut dia ceweknya jelek dengan jidat yang terlalu menonjol. Impian Aldi: jadian sama cewek kayak Lindsay Lohan, kenyataan: ditaksir cewek kayak ikan Lohan.

Di suatu sore ketika Aldi melihat Widya di televisi, dia mengambil satu kaleng biskuit Kong Ghuan dan menghabiskannya sampai FTV yang dimainkan Widya selesai berputar. Dia berdoa.

Di suatu siang di kantin SMA gue, ketika gue berpapasan dengan Indira, gue juga berdoa. Berdoa dalam hati, "Moga-moga muka gue besok berubah dan dia mau sama gue." Pada akhirnya doa tersebut tidak terkabul dan kita berdoa dengan lebih realistis, "Moga-moga dia bahagia dengan siapa pun yang dia dapatkan nanti."

Pada akhirnya, orang yang jatuh cinta diam-diam hanya bisa mendoakan. Mereka cuma bisa mendoakan, setelah capek berharap, pengharapan yang ada dari dulu, yang tumbuh dari mulai kecil sekali, hingga makin lama makin besar, lalu semakin lama semakin jauh. Orang yang jatuh cinta diam-diam pada akhirnya *menerima*. Orang yang jatuh cinta diam-diam paham bahwa kenyataan terkadang berbeda dengan apa yang kita inginkan. Terkadang yang kita inginkan bisa jadi yang tidak kita sesungguhnya kita butuhkan. Dan sebenarnya, yang kita butuhkan hanyalah merelakan. Orang yang jatuh diam-diam hanya bisa, seperti yang mereka selalu lakukan, jatuh cinta sendirian.

MISTERI SURAT CINTA KETUA OSIS

GUE adalah orang yang sangat mudah terpengaruh dengan apa pun yang gue lihat, tonton, dan baca. Terutama sewaktu SMP. Ketika nonton Aaron Carter di MTV, gue jadi pengin punya belah tengah dan loncat-loncat di atas meja. Ketika serial *Legenda Ular Putih* ditayangkan di televisi, gue jadi pengin punya istri seekor ular putih. Gue lalu sadar, gue gak mungkin punya istri seekor ular putih: gue gak mau jadi suami merangkap kudapan untuk istri gue sendiri.

Di sisi lain, sewaktu nonton *Pendekar Rajawali,* gue sering latihan jurus di garasi. Karena gak mampu (dan gak boleh) beli pedang, gue bawa-bawa kemoceng dan latihan jurus silat dengan cara ngibasin kemoceng ke seluruh penjuru garasi. 'Wah, Dika,' kata nyokap pas ngeliatin gue latihan jurus ke-

tika itu. Gue kira dia mau memuji kekerenan gue mengibaskan kemoceng ke mana-mana seperti itu, namun dia malah bilang, 'Kamu rajin banget bersih-bersih garasi.'

Pengaruh budaya populer terhadap diri gue juga ditularkan dari bacaan yang gue baca. Sewaktu gue baca *Doraemon,* gue jadi pengin punya kantong ajaib di perutnya, yang gue punya di perut justru tas pinggang (baca: buncit). Sewaktu gue baca *Lupus,* gue pengin punya jambul. Sewaktu gue baca buku telepon, gue pengin jadi nomor telepon (lho?). Untungnya zaman dulu gue gak pernah baca *Candy-Candy,* bisa-bisa gue pengin jadi gadis berambut pirang yang hobinya gandengan sama pangeran tampan.

Di zaman itu, bacaan detektif adalah yang paling sering gue konsumsi. Gue baca hampir semua serial Agatha Christie, Trio Detektif, dan Detektif Conan. Bacaan detektif ini begitu memengaruhi hidup gue hingga wajar, kalau pada akhirnya keinginan terbesar gue sewaktu SMP adalah pengin punya grup detektif yang ditakuti oleh penjahat-penjahat.

KEINGINAN untuk punya grup detektif gue utarakan kepada temen-temen menjelang jam makan siang berakhir. Di dalam kelas 2 SMP Tarakanita ini, gue bahkan belom membuka ayam goreng yang gue beli di kantin. Ketika gue bilang

ke Wahyu dan Bayu, dua temen akrab gue di SMP, kalau kita harus bikin grup detektif, mereka memandangi gue dengan ekspresi muka penuh rasa heran.

'Grup detektif?' tanya Wahyu, yang pertama kali memberikan respons.

'Iya, kayak Trio Detektif-nya Alfred Hitchcock,' jelas gue. Lalu menunjuk bergiliran ke arah Wahyu dan Aldi. 'Kita bikin. Anggotanya gue, elo, dan elo.'

Gue ngeliat muka Aldi dan Wahyu. Mereka masih memasang tampang dongo. Dengan muka dan kepribadian seperti ini, kita bakalan lebih terlihat seperti Trio Kwek-Kwek dibandingkan Trio Detektif. Bayu bisa jadi Alfandy, Wahyu sebagai Dea Ananda, dan gue sebagai Leony. Ya, bahkan di tulisan gue sendiri, gue juga gak ngerti kenapa gue milih jadi yang cewek.

'Kenapa tiba-tiba gini, Dik?' tanya Aldi. 'Emang lo bisa jadi detektif?'

'Bisa aja, kenapa gak. Jadi detektif itu keren. Kita bisa berkeliaran mecahin kasus-kasus. Kita bisa terkenal. Ditakutin penjahat.'

'Gue benci penjahat,' kata Wahyu.

'Gue juga,' kata Bayu. 'Nyokap gue juga benci penjahat.'

'Nyokap gue juga.'

'Bagus, kita punya kesamaan. Kita semua benci penjahat,' kata gue, mencoba untuk meyakinkan mereka. 'Jadi gimana, siap memberantas penjahat?'

'Sip. Gue ikutan,' kata Wahyu, mantap.

'Lo tertarik jadi detektif?' tanya gue ke Wahyu.

'Iya, gue pengin jadi orang yang memberantas kejahatan.'

'Alasan yang cukup bagus. Lo gimana, Bay?' tanya gue.

'Boleh deh.'

Kita lalu bersalaman.

Maka di depan ayam goreng yang sudah dingin, klub detektif kita pun didirikan. Langkah pertama setelah mendapatkan anggota adalah membuat nama untuk klub detektif yang akan terkenal ini. Usulan nama pertama yang muncul dari Bayu adalah '*The Magnificent Three Boys*', tapi kedengarannya kayak *boy band* yang gagal rekaman. Usulan-usulan lain berdatangan dari gue, dari mulai yang keren kayak '*Three Dudes*' sampai yang bener-bener kampungan karena males nyari lagi, seperti '*Telu*' (atau tiga, dalam bahasa Jawa). Wahyu sempet bercanda dan memberi nama grup ini '*Tiga Cowok Bingung*'. Namun *Tiga Cowok Bingung* jadi terdengar seperti tiga anak SMP yang bingung atas orientasi seksualnya.

Setelah gak dapet-dapet nama yang tepat, kita akhirnya berhasil menamai grup detektif ini sebagai *Tiga Sekawan*.

Nama tersebut, simpel, jelas, dan *kita banget* yang terdiri dari tiga orang teman. Kita semua bangga dengan nama ini... sampai akhirnya, di jalan pulang Wahyu menemukan bengkel bernama Tiga Sekawan. 'Enggak apa-apa, mirip dikit sama bengkel, artinya kita kan membenarkan kasus orang,' kata Bayu, maksa memberikan permakluman.

Begitu urusan nama beres, gue pun membeli satu buku tulis, menempelkan *label* bertulis gede-gede: 'Buku Detektif'. Di dalam *Buku Detektif,* gue menulis anggota-anggota Tiga Sekawan. Gue juga menulis struktur organisasi Tiga Sekawan. Gue mencontek habis dari struktur *Trio Detektif*-nya Alfred Hitcock. *Which is,* seperti ini:

Jupiter Jones, penyidik pertama
– **kelebihan:** punya kemampuan deduktif dan ingatan yang kuat.

Pete Crenshaw, penyidik kedua
– **kelebihan**: atletis dan jago olahraga.

Bob Andrews, pengumpul data
– **kelebihan:** cerdas dan banyak akal.

Kita lalu mencoba untuk membuat struktur yang sama dengan *Trio Detektif*. Gue tulis di *Buku Detektif,* nama, posisi, dan kelebihan masing-masing anggota. Namun, jadinya malah seperti ini:

Dika, penyidik utama
– kelebihan: tidak gampang ngantuk.

Bayu, penyidik kedua
– kelebihan: bisa nelen Panadol gak pake air.

Wahyu, pengumpul data
– kelebihan: jago main *game* bola.

Setelah menulis ini, kita sadar, ternyata kelebihan yang kita punya gak ada yang berguna. Kesimpulan: kita emang detektif cemen. Tapi kita sepakat kecemenan kita tidak boleh menghalangi keadilan untuk ditegakkan, kita bakalan menjadi grup detektif yang paling terkenal di Indonesia. Kita akan memecahkan kasus-kasus keren seperti *Trio Detektif,* atau pembunuhan-pembunuhan seperti Conan (walaupun gue tiap Idul Adha baru ngeliat kambing digorok aja udah pingsan). *The show must go on.* Tiga Sekawan, siap memecahkan kasus-kasus keren.

KAMI bertiga menghabiskan beberapa hari merancang dan berdiskusi tentang segala hal yang berhubungan tentang detektif-detektif-an. Diskusi biasanya bermula dari persoalan di mana kita harus mencari kasus, dan karena gak ada kasus,

kita berimajinasi *seandainya* kita lagi memecahkan sebuah kasus. Kita berandai-andai ada maling di kelas, dan ciri-ciri pelakunya bisa ditentukan dari benda yang diambil. Kasus ini kita selesaikan dengan berimajinasi. Kita berlomba siapa yang punya penjelasan dan hipotesis yang paling keren. Terkadang, kasusnya juga aneh-aneh. Misalnya, hari itu, gue membuat kasus tentang tetangga gue yang ceritanya mati dengan hidung berair.

'Gampang. Pelakunya pasti pembantunya sendiri. Idungnya disodok pakai pisau yang terbuat dari es, lalu es-nya mencair,' kata Wahyu, sok memecahkan kasus dengan imajinasinya.

'Bisa jadi. Walaupun itu detektif Conan banget,' kata gue.

'Gimana kalau gini,' kata Wahyu. 'Pelaku memberikan korban minum kebanyakan sampai mati... lalu airnya keluar dari hidung.'

'Hmmm. Masuk akal,' tanggap Bayu, yang cukup bodoh untuk berpikir seakan-akan kasus ini benar-benar terjadi.

Di saat-saat kami sedang berimajinasi tentang kasus yang mungkin kami pecahkan, Christopher, teman satu kelas kita, mendatangi meja Tiga Sekawan. Christopher adalah anak yang sebenarnya sering main sama gue. Rambutnya berponi acak-acakan, seperti Nirina Zubir jika rambutnya habis dibakar orang. Christopher juga punya tahi lalat di dekat

bibir. Anaknya sebenarnya baik, tetapi gak banyak orang yang berteman dengan dia, persis seperti anggota Tiga Sekawan lainnya. Christoper lalu duduk di bangku depan gue.

'Denger-denger lo bikin grup detektif, ya?' tanya Christopher.

'Iya,' jawab gue, singkat.

'Tiga Sewakan?' tanya Christopher.

'Tiga Sekawan,' kata gue, membenarkan. 'Tiga Sewakan' terdengar seperti kita punya usaha menyewakan diri kita masing-masing.

'Gue mau ikutan dong,' kata Christopher.

Gue dan temen-temen lain spontan liat-liatan, seolah-olah saling bertanya apakah kita memang perlu orang tambahan?

Merasa kita ngeliatin, Christopher melanjutkan, 'Gue mungkin gak sejago lo semua kalau urusan detektif-detektifan. Tapi gue pengin ikutan.'

'Semua posisi udah diambil,' kata gue.

'Kita bisa kasih dia kesempatan, Dik,' kata Wahyu. 'Semua orang bebas dikasih kesempatan.' Gue bingung kenapa Wahyu tiba-tiba jadi kayak lagi main sinetron gini.

'Oke, lo bisa gabung sama kita.'

Gue tersenyum ke arah Christopher. Wahyu menjabat

tangan Christopher erat-erat. Tindakan yang masih terlalu sinetron. Dengan masuknya Christopher, nama kita pun berubah jadi *Empat Sekawan*. Dengan begini, nama grup detektif kita otomatis udah gak sama lagi dengan nama bengkel. Belakangan gue dikasih tahu bahwa ada grup lawak yang namanya *Empat Sekawan*. 'Ini berarti kita menertawakan kasus kita lalu menyelesaikannya,' kata Bayu, sekali lagi memberi permakluman yang maksa.

Karena posisi Penyidik Pertama, Kedua, dan Pengumpul Data semua sudah ada, kita memberikan Chrsitopher posisi yang lebih pas: *sekretaris*. Hal ini kita pilih karena Christopher (ngakunya) jago pelajaran tata buku dan itung-itungan. Di *Empat Sekawan*, Christopher punya *jobdesc* mencatat dan menghitung uang masuk, walaupun kita belum pernah dapet duit sama sekali.

Sesungguhnya, posisi Christopher agak ironis, karena posisi sekretaris di kantor detektif biasanya ditempati cewek-cewek seksi. Kantor detektif lain punya sekretaris bohay dengan rok minim, sementara kita punya"Christopher-si-cowok-ponian-yang-punya-tahi-lalat-di-bibir'. Sama sekali tidak seksi. Meskipun begitu, Christopher sangat berdedikasi menjadi sekretaris. Baru ditunjuk jadi sekretaris, Christopher sudah berinisiatif untuk membuatkan kartu nama untuk *Empat Sekawan*. 'Nyokap gue bakal ngurus semuanya,' kata Christopher, pede.

Seminggu kemudian, kartu namanya selesai, namun Ibu Christopher ternyata mencetaknya di atas kartu nama gam-

bar Garfield yang biasa dipakai buat kartu nama-kartu namaan anak SD. Alhasil, dengan begitu kartu nama gue jadi: RADITYA DIKA – PENYIDIK UTAMA dengan gambar Garfield tiduran di pojok kanan atas. Cupu abis.

'Anjrit! Ini apaan?' tanya gue, sambil melihat kartu nama bergambar Garfield tersebut, setengah gak percaya. 'Kita mau bikin grup detektif, bukan jualan kucing!'

'*Sorry*. Gak papa kan, namanya juga dibantu nyokap.'

'Iya, ini jelek banget,' kata Wahyu. Dia lalu melanjutkan, 'Gue lebih seneng Snoopy.'

'Bukan itu masalahnya, Yu!' gue sewot.

MINGGU demi minggu berlalu. Seperti sudah diduga, kita tidak mendapatkan kasus sama sekali. Padahal, selebaran tentang grup detektif kita udah disebarkan ke beberapa penjuru sekolah. Selebaran grup detektif ternyata lebih banyak mengundang cemooh dibandingkan klien, kita terlihat aneh di mata teman-teman yang lainnya. Beberapa ada yang meledek di kantin, dengan bilang, 'Minggir! Ada detektif lewat!', setiap kali gue berjalan melewati mereka. Sejujurnya, gue tidak peduli dikatain kayak gitu. Galileo dulu juga di-

cemooh. Makanya, setiap kali dicemooh gue selalu inget Galileo. Belakangan gue tahu Galileo berakhir di penjara dan mati mengenaskan.

Kita hampir saja membubarkan grup detektif gagal ini, hingga di suatu siang, kita berhasil mendapatkan kasus pertama kita. Klien pertama (dan terakhir) kita bernama Dora. Cewek sedikit gempal, ketua OSIS. Pembawaannya cerdas, lantang, dan kalau ngomong berapi-api.

Saat itu, Dora masuk ke kelas kita, 2-F. Dari tempat dia berdiri, di depan pintu kelas, matanya seperti mencari-cari seseorang. Ketika melihat ke arah gue, dia menghampiri gue dengan muka penuh rasa khawatir bercampur marah. Pertama-tama Dora mengambil bangku, lalu dia duduk. Tangannya membawa secarik kertas. Dia memainkan tangannya. Gue masih bingung. Dora membuka percakapan.

'Dik, denger-denger, lo punya grup detektif?' tanya Dora ke gue.

'Betul. Tau dari mana?'

'Dari selebaran,' jawab Dora. 'Gue ada kasus buat lo.'

Gue melihat ke arah Wahyu dan Bayu, dan memanggil mereka untuk duduk bersama gue. Satu-satunya yang absen hanya Christopher, dia lagi makan di kantin. Dora melihat kita bertiga, agak kurang yakin. Gue rasa wajar, gue aja yang ngeliat diri sendiri di kaca pasti juga gak yakin.

'Kasus ya, Dik?' tanya Bayu ke gue, sambil menunjuk ke arah Dora.

Gue menjawab dengan mengangguk.

'Ketemu di kantor kita aja.' Bayu menaruh tangannya di atas dada, memberikan sikap sok keren ke arah Dora. 'Pulang sekolah.'

Gue berbisik ke Bayu, 'Kantor kita di mana, Bay? Emang kita punya kantor?'

'Udah diem aja. Biar keliatan keren.' Bayu melihat ke arah Dora, dan dia melanjutkan, 'Kantor kita di belakang, di deket ruangannya Pak Prayit.'

Pak Prayit adalah guru seni rupa kita.

'Kenapa gak sekarang?' tanya Dora.

Bayu terdiam lama. Lalu dia bilang, 'Ya udah, sekarang aja.'

Cape deh.

Dora agak sedikit bingung melihat semua hal tidak penting yang barusan terjadi. Matanya terlihat ragu. Dia seperti sedang bimbang apakah akan tetap memberikan kasus ini ke kita atau tidak. Setelah satu tarikan napas, Dora mendehem sebentar, lalu dia meraih ke kantong roknya. Di tangannya sekarang terdapat satu buah kertas Hello Kitty yang berisi tulisan tangan dengan bolpen warna biru.

'Ini bener-bener ngaco banget,' kata Dora. 'Gue dapet surat cinta ini.'

'Surat cinta?'

'Gue mau lo nyelesein kasus ini,' jawab Dora. Mantap.

'Itu bisa diatur,' kata gue, sok *cool*. Padahal udah pengin pipis di celana karena kesenengan kita dapet kasus.

'Lo baca surat cinta ini, katanya dari Mario,' jelas Dora. Mario adalah nama anak kelas satu yang agak-agak aneh. Orangnya botak, gede, dan selalu mengalungkan botol minum besar ke mana-mana. Dora melanjutkan, 'Pas gue ngomong ke Mario-nya, dia berani sumpah gak pernah ngirim surat ini. Gue pengin lo kasih tau ke gue, siapa yang *sebenarnya* menulis surat ini. Gue mau bikin perhitungan. Gue mau labrak.'

Dora menaruh surat tersebut di depan muka kita. Isinya seperti ini:

> Dear Dora,
>
> Gue suka sama lo udah lama. Gue naksir berat sama lo.
> Kalo lo suka sama gue kasih dua buah cokelat silver queen
> ke alamat berikut ini:
>
> Jl. Panjang no. 57
> Jakarta Pusat. 12180.
>
> I love you,
>
> Mario.

Kita berempat melihat surat tersebut kemudian saling bertukar pandang. Dora mendengus keras. Gue sok-sok berpikir. Gue meraba-raba tekstur suratnya, gue lihat tipe kertasnya, dan bilang, 'Hmmm, nyokap gue pernah ngebeliin gue kertas yang kayak gini.'

'Dik,' kata Wahyu. 'Nyokap lo pelakunya?'

'Bukanlah, bego.'

Dora berdehem.

Gue bolak-balik surat tersebut, lalu gue oper ke Wahyu. Wahyu melihat sebentar suratnya sambil manggut-manggut, gue juga yakin dia gak ngerti apa-apa. Bayu, yang *acting* sok pinternya paling niat, memegang surat, sambil berdecak-decak, 'Ck ck ck.' Dora memperhatikan kita dengan saksama.

'Gini aja,' kata gue. 'Tinggalin aja suratnya. Ntar kita lihat kita bisa ngapain. Mudah-mudahan semuanya cepet beres.'

'Berapa yang gue harus bayar ke elo?' tanya Dora.

'Uhhhh? Dibayar?' tanya gue.

Sejujurnya, dapat kasus ini aja gue udah bersyukur. Apalagi dapat bayaran! Gue bisa punya banyak *option* di sini. Gue bisa pura-pura jual mahal dan mematok harga sangat tinggi. Ini adalah trik bisnis yang harus gue lakukan.

'Kok diem?' tanya Dora. 'Gue berani bayar mahal.'

Begitu gue mau membuka suara, Bayu tiba-tiba nyamber, 'Goceng.'

'Sip. Goceng,' kata Dora sambil mengeluarkan gocengan dan memberikannya kepada Christopher. Dora pun pergi.

Hening.

'Goblok lo, tolol!' jerit gue. 'Kenapa goceng? Goceng kita bagi empat masing-masing juga cuman dapet *seribu dua ratus lima puluh*, bego!'

'Lo tadi mo minta berapa?'

'Sepuluh ribu.'

'Yeee,' kata Wahyu sambil noyor gue. 'Sama begonya lo.'

Kita pun akhirnya mengerjakan kasus surat Dora dengan suka cita. Kita sangat niat. Gue sampai bikin *folder* sendiri. Surat tersebut sekarang ada di depan muka kita. Kita berusaha berpikir keras memecahkan kasus ini. 'Keadilan harus ditegakkan,' kata gue kepada teman-teman lainnya, yang lalu diamini semua.

'Kita tangkap si keparat yang membuat surat ini,' kata Bayu, yang secara jelas terlalu banyak menonton film polisi.

Kasus *Misteri Surat Cinta Ketua Osis* pun dimulai.

PULANG sekolah, kita semua berkumpul di depan kantin yang sudah tutup. Suasananya sudah sangat sepi, ada beberapa anak yang masih bermain bola. Gue, Christopher, Bayu, dan Wahyu saling memandangi surat cinta untuk Dora yang ditaruh di depan muka kita semua.

Surat cinta Dora dioper ke mana-mana. Pelan-pelan, satu per satu dari kami memandangi surat tersebut. Berusaha mencari sedikit petunjuk agar kasus ini cepat selesai. Petunjuk apa pun. Giliran Christopher memegangi surat cinta dengan satu tangan, dia bersender ke belakang. Lama-lama dia tiduran sambil mengangkat surat tersebut ke atas. Lalu, dengan satu gerakan cepat, dia bangkit dari tidurnya. Dia menjerit, 'Ah! Ya ampun!'

'Kenapa? Lo nemu apa?!' Gue heboh.

'Apa? Chris?' tanya Wahyu. Bayu melotot.

Christopher menjerit, 'Gue lupa, gue ada les. Gue cabut duluan!'

Antiklimaks.

'Monyet lo!' teriak Bayu.

Christopher lalu cabut tunggang-langgang untuk les. Yang tersisa di depan kantin ini hanya gue, Bayu, dan Wahyu. Mereka belom bisa menemukan apa-apa dari surat ini. Wahyu mengambil surat tersebut lalu berkata, 'Apa yang bisa kita simpulkan dari surat ini.'

'Kertasnya Hello Kitty,' kata gue. 'Bolpennya juga biru.'

'Berarti....'

'Berarti... dia nulis surat ini di kertas Hello Kitty pake bolpen biru.'

'Itu mah nenek-nenek shampoan juga tahu!' Wahyu kesel.

Gue memperhatikan kertas tersebut, lalu menyadari bahwa si pengirim menuliskan alamat pengiriman cokelat di atas bekas tip-ex yang sudah kering. Entah kenapa, bekas tip-ex ini yang ngebuat gue sangat penasaran. Gue memperhatikan bekas tip-ex tersebut. *Kenapa harus di atas alamatnya?* Hmmm. Gue mengambil kertas tersebut, membaliknya, lalu menerawangkannya di bawah lampu. Samar-samar, gue bisa melihat tulisan sebelum di tip-ex. Ternyata, ada alamat lain, sebelum alamat itu. Gue mencari lampu yang lebih terang, mengangkat surat itu ke atas. Samar-samar terbaca:

Jl. Ciawi I no. 10

Jakarta Pusat. 12180.

Hmmm, kenapa bisa ada dua alamat? Dan kenapa si penulis tidak jadi mencantumkan alamat yang ini?

SETELAH mandi sore, gue mencoba memutar otak untuk memecahkan kasus surat cinta ini. Tetap tidak ada petunjuk lain yang bisa gue dapatkan. Satu-satunya yang nyangkut di kepala adalah ada dua alamat di surat itu. Si pengirim surat memutuskan untuk mengubah alamat pengiriman cokelat. Kenapa harus ada dua alamat? Kenapa si pengirim surat memutuskan mengubah alamat pengiriman cokelat? Kenapa? Entah inisiatif dari mana, gue menelepon 108. Melalui 108, kita bisa menanyakan nomor telepon rumah dengan memberikan sebuah alamat.

'Mas, boleh tahu nomor telepon dari alamat dari Jl. Ciawi I no. 10, Jakarta Pusat. 12180?' tanya gue.

Mas-mas operator telepon memberikan sebuah nomor.

Gue mengumpulkan keberanian untuk memutar nomor telepon tersebut. Apa yang gue harus lakukan jika ada yang ngangkat? Satu hal yang gue tahu pasti, ada anak yang sekolah di SMP Tarakanita di nomor telepon ini. Gue pun menelepon, dua kali nada sambung kemudian telepon diangkat.

'Halo,' kata gue dengan suara yang dibuat sok dewasa.

'Ya?' tanya mbak-mbak yang ngangkat.

'Maaf, Mbak.... Boleh tahu,' kata gue, 'apa di sana ada anak yang bersekolah di Tarakanita 1?'

'Kenapa memangnya?' tanya suara di seberang.

'Uhhhh.' Gue bingung mencari alasan. 'Soalnya..., ini ada tas ketinggalan di SMP Tarakanita 1 dan ada nomor telepon ini di salah satu buku di tas itu.'

'Oooh. Iya, ada.'

'Siapa, Mbak, namanya?.'

'Yang sekolah di Tarakanita? Neng Clarissa?'

Gue menutup teleponnya.

Bagus, sekarang gue punya nama: Clarissa. Apa yang gue bisa buat dengan nama Clarissa ini? Kemungkinan besar ini adalah nama orang yang menulis surat cinta palsu. Kalau gue nelepon Clarissa sekarang, lalu langsung menuduh dia, mungkin dia akan berkelit dan berbohong. Gue harus berpikir keras. Gue kembali lagi ke faktanya: di surat ini ada dua alamat, dan yang satu dihapus. Apa artinya ini? Oh, mungkin ada *dua orang* yang menulis surat ini.

Tepat pukul delapan malam, gue mengangkat telepon, dan menelepon Clarissa. Satu kali nada sambung, dua kali nada sambung, dan akhirnya diangkat.

'Selamat malam,' kata gue dengan suara yang, sekali lagi, dibuat dewasa. 'Clarissa ada?'

'Ya, saya sendiri,' kata Clarissa.

Suara Clarissa imut-imut banget. Renyah, empuk, dengan cengkok ABG gaul yang biasanya kalau ngomong, 'Hallow-

wwhhh. Yeaaah, ini guweeeh githoo loooch. Hooeeeek.' Gue sendiri, karena ABG kurang digauli, ngomong di telepon biasa aja.

'Gini Clarrisa.' Gue menarik napas panjang. 'Gue mau nanya tentang surat.'

'S-surat apa?' tanya Clarissa. Suaranya agak gemeteran. Entah dia ketakutan, atau dia emang lagi di dalam bajaj. Setelah gue pikir-pikir, gak mungkin dia dalam bajaj, soalnya gue kan nelepon ke nomor rumah. Kenapa kita ngebahas hal ini? Gue juga gak tau.

'Surat yang lo kirim ke Dora. Minta Silver Queen.'

Clarissa, tanpa diduga langsung membantah, 'Gue gak pernah nulis surat kayak gitu!'

'Bohong!'

'Bener!'

'Bohong!'

'Bener!'

'Hmmmmm,' gumam gue. Di sini gue harus berjudi. Gue *gambling* dan berusaha untuk menggertak dia. Gue bilang, 'Cukup deh. *Temen lo yang satu lagi udah ngaku.*'

Ada keheningan panjang.

Gue bahkan gak yakin kalau pelaku surat ini dua orang.

Tapi, sekali lagi, gue hanya bisa *gambling* dengan asumsi gue ini. Masih hening.

'Sekarang lo mau ngaku juga apa engga?!' tanya gue, setengah berteriak.

'Jadi… Elisabeth udah ngaku?'

Aha. Mampus lo kecebong kampret! Lo sudah terjebak dalam kegeniusan (dan keberuntungan) gue. Gue nahan ketawa sebentar. Lalu gue berkata dengan penuh kemenangan, 'Terima kasih, sekarang gue tahu lo dan Elisabeth adalah orang yang bertanggung jawab untuk surat ini.'

'Haaah?' kata Clarissa.

Klik. Gue menutup telepon.

KEESOKAN paginya, setelah gue menceritakan semuanya, Dora melabrak Clarissa dan Elizabeth. Dora tahu mereka anak kelas satu dan udah lama gak suka sama Dora. Ketika sedang melabrak, Clarissa mengaku sebagai otak dari semuanya, dan Elizabeth hanya orang yang membantu menulis surat tersebut. Clarissa mengaku mengirim surat itu kepada Dora karena mereka 'suka sama Mario tapi Mario suka sama

Kak Dora.' Mendengar alasan itu, makin Dora marah-marah di depan kelas mereka.

Gue, Wahyu, Bayu, dan Christopher melihat dari balkon atas ketika Dora sedang memarahi mereka. Kelas mereka ramai oleh orang yang penasaran dan ingin melihat Dora melabrak.

'Kasihan juga mereka,' kata gue.

'Kenapa kasihan? Mereka kan kriminal?' tanya Wahyu. Wahyu tampaknya menyejajarkan Clarissa dan Elizabeth dengan maling ayam.

'Iya sih, tapi kasihan.'

'Tapi keren juga lo, Dik. Kasus pertama kita bisa lo selesaikan dengan cukup keren,' kata Christopher. 'Kok lo bisa mikir ada dua orang?'

'Yah gara-gara tip-ex itu. Gue *gambling* banget sih sebenernya.'

'Gue juga mikir gitu lho,' kata Bayu.

'*Yeah. Right.*' Gue mencibir.

Dora lalu terlihat keluar dari kelas dengan langkah terburu-buru. Raut mukanya bercampur antara marah dan kesal.

'Kok gue ngerasa Dora terlalu berlebihan untuk marah-marah segitunya sama mereka, ya?' tanya gue ke Bayu.

'Clarissa menurut gue tuh salah banget, tahu!' kata Bayu.

Beberapa jam kemudian, sewaktu lagi menunggu jemputan datang, gue melihat Clarissa sedang memesan satu buah batagor. Gue menghampiri dia. Clarissa tampaknya tidak tahu kalau gue adalah orang yang menjebak dia kemarin malam, jadi gue memperkenalkan diri gue, sebelum akhirnya ngomong sama dia.

'Gue, Dika, yang kemaren malem nelepon elo,' kata gue.

'Oh. Maaf, Kak,' katanya, seolah tidak sunguh-sungguh meminta maaf. Raut mukanya bercampur antara kesal dan takut sama gue.

Gue bertanya, 'Kenapa sih lo harus ngirim surat gitu ke Dora?'

'Aku? Aku suka Mario. Aku gak suka Mario suka sama Kak Dora.'

'Jadi lo ngirim surat itu?'

'Iya, Kak,' kata Clarissa. 'Supaya kak Dora ngerasa Mario orangnya matre, soalnya dia pengin Silver Queen.'

'Oh gitu ya,' jawab gue, datar. 'Jadinya malah gagal, kan?'

'Iya, aku salah.'

'Terus, kamu nyesel gak?' tanya gue.

'Nyesel, Kak,' katanya.

'Jujur.'

Clarissa diam sebentar, lalu dia membuka suara, 'Sejujurnya sih gak, Kak. Paling gak aku udah nyoba. Aku suka sama Mario banget soalnya.'

Gue mengangguk.

Clarissa lalu pamit. Dia pergi dengan satu plastik batagor di tangannya.

Seiring dengan Clarissa yang berjalan menjauh, gue jadi berpikir panjang. Sayang sama orang, atau, ehm "cinta" sama orang memang bisa membuat kita jadi melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Di dalam buku *Conan*, jatuh cinta bisa membuat seseorang jadi pembunuh: membunuh si korban karena benci, cemburu, atau karena cintanya tidak ditanggepin. Pada kasus ini, Clarissa berusaha "membunuh" Mario di mata Dora. Dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal karena menurut dia dengan melakukan seperti itu, dia bisa membuat Mario jadi suka sama dia, atau paling tidak, saingannya berkurang.

Kata-kata Bayu terngiang kembali di kepala gue, 'Clarissa menurut gue salah banget.' *Well*, seandainya ada Bayu di sini, gue mau tanya balik ke dia, 'Apa yang salah dari orang yang terlalu dalam sayang sama orang lain?'

Biar menjadi catatan semua orang, kalau suatu saat nanti gue ditemukan tak bernyawa, ngambang di kali, dengan luka di kepala bekas hantaman mainan Power Rangers… Edgar adalah tersangka utamanya.

Sedangkan, yang menjadi ahli waris gue untuk buku gue yang keempat, *Babi Ngesot*, adalah Yudhita, adek gue yang paling besar. Setelah selesai semua hal ditandatangani dengan rapi dan beres, Yudhit bertanya kepada gue melalui *MSN Messenger*:

Gue: *Dit, kamu jadi ahli waris buat royalti* Babi Ngesot *ya.*

Yudhit: *Oke, Bang. Asiiik.*

Gue: *Ho-oh.*

Yudhit: *Eh, Bang, Abang ngerokok gak? Minum gak? Makan junk food gak?*

Gue: *Kenapa emang?*

Yudhit: *Engga, aku lagi ngitung-itung… mudah-mudahan 20 tahun lagi aku bakalan banyak duit!!!*

Hening.

Sepertinya, gue mewariskan harta ke manusia-manusia yang salah.

Di antara adik-adik yang tidak bermartabat seperti itu, sesungguhnya gue selalu memperhatikan baik Edgar mau-

MARMUT MERAH JAMBU

... Momennya lagi pas banget, pikir gue. Seperti yang Ara tadi anjurkan lewat telepon, ini adalah saatnya gue bilang ke Ina kalau gue sangat menikmati malam ini.

'Tau gak sih, Na,' kata gue sambil menyetir, memberanikan diri untuk bicara. 'Gue seneng banget hari ini.'

'Seneng kenapa?' tanya Ina.

'Seneng, soalnya,' kata gue, berhenti bicara sebentar dan menengok ke kiri untuk melihat muka Ina. Gue masang muka sok ganteng. Gue natap mukanya dengan jelas, memasang mata nanar, berkata dengan sungguh-sungguh, 'Seneng... soalnya... hari ini akhirnya... gue bisa pergi sama-'

'AWAS!!!!' jerit Ina memecahkan suasana.

BRAK! Mobil gue naik ke trotoar. Mobil masih melaju kencang, dan di depan ada pohon gede. Ina ngejerit, 'Itu pohon! ITU ADA POHON, GOBLOK!'

'AAAAAAAAHHHH!' jerit gue, kayak cewek disetrum. Lalu gue ngerem dengan kencang. Ina teriak lepas. Suasana *chaos*.

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp: (021)-788 83030
Faks: (021)-727 0996
E-mail: redaksi@bukune.com

ISBN 978-602-8066-64-8
ISBN 602-8066-64-8
9 786028 066648
Nonfiksi-Komedi